

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengetahuan

##### 1. Pengertian

Pengertian pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) yaitu hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengertian lain tentang pengetahuan menurut Soekanto (2001), pengetahuan merupakan pesan kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*supercitition*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*).

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni:

- a. *Awarenes* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.
- b. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, orang mulai mencoba perilaku baru.

- e. *Adoption*, subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru/ adopsi perilaku melalui proses yang di dasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka, perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*Long Lasting*). Sebaiknya apabila perilaku itu tidak di dasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2003).

## 2. Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan menurut Sudjana (2005) tercakup dalam 6 domain kognitif, yaitu:

### a. Hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata "*knowledge*" dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal; hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

### b. Pemahaman (*Comprehention*)

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; pertama pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi di Perguruan Tinggi.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Sudah barang tentu sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria

yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, adalah:

#### a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit dirubah (Notoatmodjo, 2007).

Vaillant (dalam Papalia, dkk, 2008) membagi fase dewasa menjadi tiga, yaitu masa pembentukan, masa konsolidasi dan masa transisi. Masa pembentukan dimulai pada usia 20 sampai 30 tahun dengan tugas perkembangan mulai memisahkan diri dari orang tua, membentuk keluarga dengan pernikahan, dan mengembangkan persahabatan. Masa konsolidasi, usia 30 sampai 40 tahun merupakan masa konsolidasi karier dan memperkuat ikatan perkawinan, sedangkan masa transisi setelah usia 40 tahun merupakan masa meninggalkan kesibukan pekerjaan dan melakukan evaluasi terhadap hal yang telah diperoleh.

Menurut Notoatmodjo (2007) umur seseorang berkaitan dengan pengalaman seseorang. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat (Notoatmodjo, 2003).

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan, yaitu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau pencaharian (Poerwadarminta, 2006). Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan).

Tenaga kerja merupakan istilah yang identik dengan istilah personalia, di dalamnya meliputi buruh, karyawan, dan pegawai. Sastrohadiwiryo (2002) mendeskripsikan pengertian dari buruh, karyawan dan pegawai yaitu: buruh adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tertulis, yang biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian. Karyawan adalah mereka yang bekerja pada suatu badan usaha atau perusahaan, baik swasta maupun pemerintah, dan diberikan imbalan kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang bersifat harian, maupun bulanan yang biasanya imbalan tersebut diberikan secara mingguan. Pegawai adalah mereka yang telah memenuhi syarat ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas jabatan negeri atau tugas negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengertian yang berkembang di masyarakat biasanya menyebut pegawai untuk orang yang bekerja di instansi pemerintah atau sebagai pegawai negeri, karyawan untuk orang yang bekerja di perusahaan swasta, dan buruh untuk para pekerja kasar.

#### d. Informasi

Seseorang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi ini dapat diperoleh

dari beberapa sumber antara lain TV, radio, koran, kader, bidan, puskesmas, majalah (Notoatmodjo, 2003).

e. Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kebudayaan (Notoatmodjo, 2003).

f. Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang tentang sesuatu (Notoatmodjo, 2003).

4. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran terhadap pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden dimana kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Arikunto (2006) menjelaskan interpretasi pengukuran hasil kuesioner berdasarkan skor jawaban responden sebagai berikut.

- a. Baik, jika persentase jawaban yang benar : 76 % – 100%
- b. Cukup baik, jika persentase jawaban yang benar : 56 % – 75%
- c. Kurang baik, jika persentase jawaban yang benar : < 56 %

**B. Toilet training**

1. Pengertian

*Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2005). Menurut Supartini (2004), *toilet training*

merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia toddler yang harus mendapat perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi. Dan *toilet training* juga dapat menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air kecil dan buang air besar.

## 2. Cara mengajarkan *toilet training* pada anak

Latihan buang air besar atau buang air kecil pada anak atau dikenal dengan nama *toilet training* merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil, di antaranya:

### a. Teknik lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

#### b. Teknik modelling

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar.

Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan salah. Selain cara tersebut di atas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan buang air besar, tempatkan anak di atas pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan (Hidayat, 2005).

#### 3. Faktor Pendukung *Toilet training*

Seorang anak mungkin akan kesulitan untuk memahami cara menggunakan perkakas toilet pada awal *toilet training*. Oleh karena itu, apabila dilakukan pengalihan dari penggunaan popok ke penggunaan toilet,

terlebih dahulu dilakukan dengan alat bantu berupa toilet mini (Gilbert, 2003):

- a. Peragakan cara penggunaan toilet. Kemudian anak dibiasakan untuk duduk di toilet dengan menggunakan popok saat akan BAB atau BAK. Sehingga setelah tiba waktunya untuk menggunakan toilet, anak sudah mengenal toilet dan cukup paham mengenai cara penggunaannya.
- b. Sesuaikan ukuran toilet. Ukuran toilet yang biasanya ada di rumah dan tempat-tempat lain adalah ukuran yang disesuaikan berdasarkan tinggi dan berat badan orang dewasa. Maka ada kecenderungan bahwa toilet berukuran jauh lebih besar dari yang dibutuhkan anak. Untuk mengatasi hal ini dapat dilakukan dengan meletakkan penyangga, kursi toilet, maupun mengganti dudukan toilet menjadi ukuran yang sesuai dengan anak.
- c. Gunakan kursi toilet. Kursi atau bangku toilet digunakan sebagai panjatan anak menuju toilet yang tinggi dan sebagai pijakan saat duduk di toilet. Hal ini menjaga keamanan anak jika sedang tidak diawasi dan perasaan mengendalikan diri sendiri yang dimiliki seorang anak.
- d. Jaga kebersihan. Untuk menjaga keseimbangannya saat BAB atau BAK, ada kemungkinan seorang anak akan menggunakan tangannya sebagai tumpuan pada toilet. Maka dalam hal ini, toilet harus dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan antiseptik. Selain itu anak harus dibiasakan untuk mencuci tangan dan berdiri dengan pijakan bangku.

- e. Jangan paksakan pelatihan pada anak jika anak belum siap atau masih ketakutan menghadapi toilet. Hal ini akan berakibat pada tidak optimalnya pelatihan toilet tersebut. Pada keadaan ini, gunakan toilet mini sebagai alternatif pilihan

#### 4. Kriteria Anak yang Telah Siap untuk Diajarkan *Toilet training*

Beberapa tahapan perkembangan kemampuan dan perubahan fisiologis anak dibutuhkan untuk *toilet training*. Hal tersebut antara lain (Gilbert, 2003):

- a. Anak telah mampu menyadari bahwa pakaian atau popok yang digunakannya kotor atau basah. Hal ini mulai terjadi pada usia 15 bulan.
- b. Anak telah mampu membedakan BAB dengan BAK, serta mampu memberitahukan kepada pengasuh bila mengalami urgensi BAB atau BAK. Hal ini mulai terjadi pada usia 18-24 bulan.
- c. Anak mampu memberitahu terlebih dahulu jika ia ingin BAB atau BAK dalam interval waktu yang cukup untuk pengasuh mengantarkannya ke toilet.
- d. Anak mampu melakukan kontrol terhadap kandung kemih dan mampu menahan keinginan BAB atau BAK selama beberapa saat.

Berikut adalah tanda-tanda anak yang sudah siap diajarkan *toilet training* (Gilbert, 2003):

- a. Anak mengetahui perasaan ingin atau urgensi BAK atau BAB. Hal ini ditandai dengan berjongkok, memegang alat kelaminnya, meloncat-loncat panik, atau memberitahu kepada seseorang yang bisa membantunya.

- b. Anak dapat menahan dan menunda urgensi BAK atau BAB untuk sementara waktu.
- c. Anak bersifat optimis dan ingin mandiri, hal ini dapat dilihat dari sikap dan kecenderungan untuk berkata “aku bisa”.
- d. Anak telah memiliki waktu atau jadwal BAB atau BAK yang teratur.
- e. Anak telah mengerti kata-kata dan mampu mengerjakan instruksi sederhana.

Tahapan yang akan dilalui anak dalam melakukan *toilet training* adalah sebagai berikut (Gilbert, 2003):

- a. Mengenal tanda-tanda urgensi BAB atau BAK.
- b. Bergerak dengan kesadaran sendiri menuju toilet.
- c. Menanggalkan pakaian secukupnya untuk membebaskan organ kemihnya.
- d. Melakukan BAB atau BAK.
- e. Membersihkan diri dan menggunakan kembali pakaiannya.

## **C. Anak Usia Pra Sekolah**

### **1. Pengertian Anak Usia Pra Sekolah**

Menurut *Biechler* dan *Snowman* dalam Patmonodewo dalam (2000) yang dimaksud dengan anak usia pra sekolah adalah anak-anak yang berusia antara 3-6 tahun. Anak pra sekolah atau anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga

dibanding usia-usia yang lainya. Pada periode usia tersebut diletakkan struktur kepribadian dasar yang akan terbangun untuk sepanjang hidupnya. Perkembangan fisik dan mental dalam rentang usia dini juga mengalami kecepatan yang luar biasa (Rahman, 2005).

## **2. Pertumbuhan dan Perkembangan Usia Pra Sekolah**

Setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Adapun yang dimaksud tumbuh menurut Patmonodewo (2000) berarti bertambah dalam bentuk ukuran. Tumbuh dapat berarti bahwa sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran. Untuk mengukur pertumbuhan anak bisa dilakukan dengan menimbang berat badan anak atau mengukur tinggi anak. Sehingga mengukur pertumbuhan anak relatif lebih mudah dibanding dengan mengukur perkembangan kepribadian anak dan perkembangan sosialnya.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan (Sunarto & Hartono, 2002)

Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak, seperti panjang, berat, dan kekuatannya,

Begitu pula pertumbuhan akan mencakup perubahan yang makin sempurna tentang sistem jaringan saraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Pertumbuhan jasmani berawal pada organisme yang selalu berproses untuk menjadi (*the process of coming into being*) (Sunarto & Hartono, 2002). Organisme merupakan sistem yang mekar secara kontinu, yang selalu "beroperasi" atau berfungsi, juga bersifat dinamis dan tidak pernah statis secara komplet.

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif yang terjadi pada organisme (Hurlock, 2004).

Secara umum konsep perkembangan dikemukakan oleh Werner dalam Sunarto & Hartono (2002) adalah sebagai berikut: "Perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenetis*, bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi, artikulasi; dan integrasi meningkat secara bertahap." Proses diferensiasi itu diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak; bahwa dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.

Rahman (2005) membagi rentang perkembangan anak usia dini berdasarkan umurnya sebagai berikut:

- a. Usia 0-1 tahun, disebut dengan bayi.
- b. Usia 1-3 tahun, yang disebut dengan BATITA atau usia di bawah tiga tahun.
- c. Usia 4-6 tahun, usia anak taman kanak-kanak.
- d. Usia 7-8 tahun, usia Sekolah Dasar kelas awal

Pola-pola perkembangan anak usia pra sekolah pada umumnya menurut Rahman (2005) adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik mengikuti hukum perkembangan yang disebut dengan *cephalocaudal* dan *proximodistal*. Hukum *cephalocaudal* menyatakan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar ke seluruh tubuh sampai ke kaki. Sedangkan hukum *proximodistal* menyatakan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu ke ujung-ujungnya, atau dari sebagian yang dekat sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh.

- b. Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju ke tanggapan khusus.

Bayi pada awal perkembangan memberikan reaksi dengan menggerakkan seluruh tubuh. Semakin lama ia akan mampu memberikan reaksi dalam bentuk gerakan khusus, demikian seterusnya dalam hal-hal yang lain.

- c. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan.

Proses perkembangan diawali dengan bertemunya sel sperma dengan sel telur pada rahim ibu, kemudian terus berkembang menjadi

bayi, lahir, dan seterusnya hingga diambang kematian. Perkembangan manusia pada umumnya ada yang berjalan lambat ada juga yang berjalan dengan cepat, kadang maju terus, kadang sejenak mundur. Satu tahapan perkembangan menjadi landasan bagi tahapan perkembangan selanjutnya. Tidak ada pengalaman anak yang berlangsung sia-sia atau hilang terhapus sama sekali hanya saja akan tertutup oleh pengalaman-pengalaman berikutnya.

d. Terdapat periode keseimbangan dan ketidakseimbangan.

Setiap anak mengalami periode dimana ia merasa bahagia, mudah menyesuaikan diri, dan lingkunganpun memberikan respon yang positif terhadapnya. Namun juga ada masa ketidakseimbangan yang ditandai dengan kesulitan anak untuk menyesuaikan diri, sulit diatur, emosi negatif, dan sebagainya. Pola tersebut apabila digambarkan seperti spiral yang bergerak melingkar dengan jangka waktu kurang lebih 6 bulan, hingga akhirnya anak menemukan ketenangan dan jati diri.

e. Terdapat tugas perkembangan yang harus dilalui anak dari masa ke masa

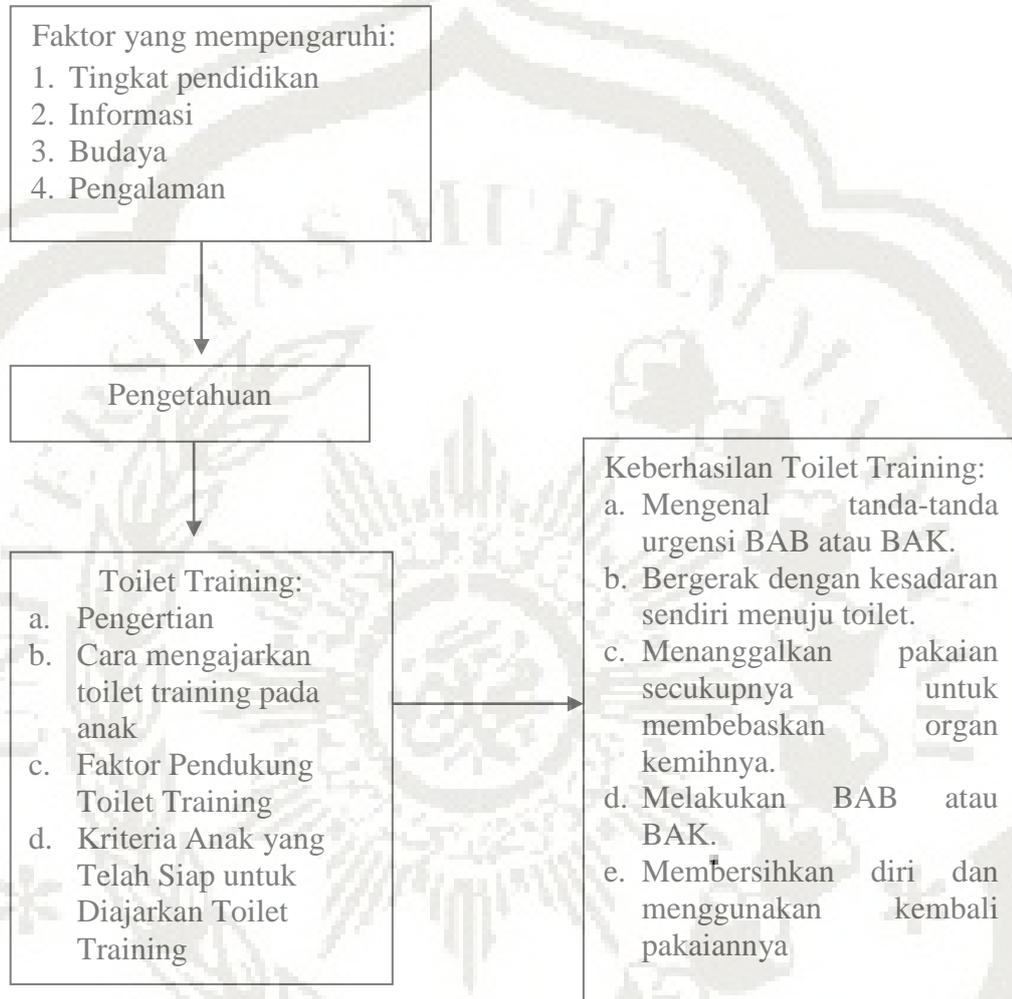
Tugas perkembangan adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dicapai oleh anak berdasarkan tahap usianya. Tugas perkembangan bersifat khas, sesuai dengan tuntutan dan ukuran yang berlaku di masyarakat. Misalnya bayi lahir, dia akan melaksanakan tugas perkembangan berguling, tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, bermain

dan seterusnya. Kualitas dan kuantitas tugas perkembangan antara satu daerah berbeda dengan daerah lain.

Karakteristik anak usia 4-6 tahun menurut Rahman (2005) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pemikirannya dalam batas-batas tertentu.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan secara bersama.

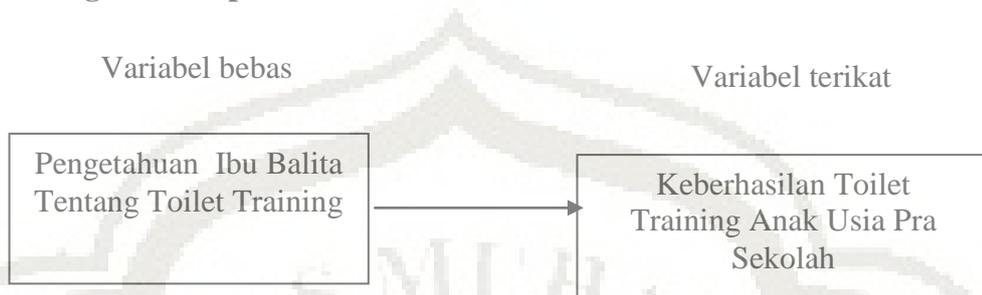
#### D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Diadopsi dari Notoatmodjo (2003), Hidayat (2005) dan Gilbert (2003)

## E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

## F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan keberhasilan toileting pada anak pra sekolah”